

**PEREMPUAN BERLITERASI KRITIS:
OPTIMALISASI PERAN IBU DALAM LITERASI KELUARGA**
***CRITICALLY LITERATED WOMEN:
OPTIMIZATION OF MOTHER'S ROLE IN FAMILY LITERACY***

Aisiyah Aztry, Vismaia S. Damaianti, Yeti Mulyati, Andoyo Sastromiharjo
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No.229, Bandung, Indonesia
Ponsel: 085345016625, 082119991197, 082116024556, 08125236962
Posel: aisiyah.aztry@upi.edu, vismaia@upi.edu, yetimulyati@upi.edu, andoyo@upi.edu

Naskah diterima tanggal: 25 Juli 2023; Direvisi akhir tanggal: 28 Juni 2024; Disetujui tanggal: 29 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.782>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kemampuan literasi kritis ibu serta mengoptimalisasikan peran ibu dalam literasi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini, yaitu profil ibu dan anak, profil literasi keluarga, dan kemampuan literasi kritis ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berusaha untuk membudayakan literasi keluarga di rumah masing-masing. Dalam hal menyediakan bahan bacaan, 75% responden memilih untuk membeli, 20% responden memilih untuk mengunduh, dan 5% responden memilih untuk meminjam dari perpustakaan. Dalam hal strategi literasi keluarga, 20% responden telah menyusun program literasi keluarga, sedangkan 80% responden belum menyusun program literasi keluarga. Program literasi keluarga yang telah disusun oleh 20% responden memiliki perbedaan karena disesuaikan dengan karakteristik keluarga masing-masing. Setelah dilakukan penyuluhan untuk mengoptimalisasikan peran ibu dalam literasi keluarga, dapat diketahui kemampuan berpikir kritis ibu berada dalam kategori sangat baik dan baik. Dengan demikian, ibu dapat memahami bahwa dalam berliterasi, yaitu mencari, menerima, mengelola, memproses, dan menyebarkan informasi dibutuhkan daya berpikir kritis.

Kata kunci: literasi kritis; peran ibu; literasi keluarga

Abstract

The research aims to explain mothers' critical literacy skills and optimize mothers' role in family literacy. The method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach. The data in this research are mother and child profiles, family literacy profiles, and mothers' critical literacy skills. The results of this research show that the majority of respondents have tried to cultivate family literacy in their respective homes. In terms of providing reading materials, 75% of respondents choose to buy, 20% of respondents choose to download, and 5% of

respondents choose to borrow from the library. In terms of family literacy strategies, 20% of respondents have prepared a family literacy program, while 80% of respondents have not prepared a family literacy program. The family literacy program that has been prepared by 20% of respondents is different because it is tailored to the characteristics of each family. After conducting counseling to optimize the mother's role in family literacy, it can be seen that the mother's critical thinking skills are in the very good and good categories. In this way, mothers can understand that literacy, namely searching for, receiving, managing, processing and disseminating information, requires critical thinking skills.

Keywords: *critical literacy; family literacy; mother's role*

1. Pendahuluan

Generasi dengan tingkat literasi rendah cenderung bersikap penuh kekerasan karena tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dalam berkomunikasi dan menganalisis informasi (Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., & Damaianti, V. S., 2020; Hapsari, D. T., Rosdiana, H., & Setiadarma, A., 2021; Sari & Rukiyah, 2021). Literasi keluarga dipahami sebagai upaya orang tua dan orang dewasa di rumah dalam mendukung pengembangan bahasa, berkomunikasi, dan berpikir kritis bagi anak-anak dalam praktik melek huruf (Damaianti, 2021; Fikrat-Wevers, S., Van Steensel, R., & Arends, L., 2021; Kaiper, A., Emily, M., Carol, W., Jungeun, C., Grinder, E., Esther, M., & Tabitha, P., 2020; Wasik & Van Horn, 2015). Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pengembangan literasi anak. Sebuah penelitian menunjukkan, pengalaman awal literasi terjadi melalui interaksi di lingkungan rumah dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Pembelajaran literasi di rumah mempengaruhi kemampuan berbahasa anak di sekolah (Bingham, G. E., Jeon, H. J., Kwon, K. A., & Lim, C., 2017).

Pengembangan pendidikan literasi menjadi kepentingan nasional. Gerakan Literasi Keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Peran keluarga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi (Antoro, 2017). Keterlibatan ibu dalam literasi keluarga dapat mendukung keterampilan menulis permulaan anak sehingga anak dapat mencapai indikator keterampilan menulis permulaan tersebut (Widiastika, W., Iswara, P. D., Rahman, R., & Damaianti, V.

S., 2022). Upaya untuk menumbuhkembangkan generasi yang cerdas literasi dapat dilakukan dengan dukungan orang tua terutama para ibu di seluruh Indonesia yang mewarisi semangat Kartini karena generasi yang kuat lahir dari rahim dan pola pengasuhan seorang ibu yang hebat. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, pada Webinar “Peran Ibu dalam Mewujudkan Generasi Cerdas Literasi” pada 14 April 2022 yang diselenggarakan oleh OASE Kabinet Indonesia Maju.

Beberapa penelitian mengenai peran ibu dalam literasi keluarga telah dilakukan antara lain oleh (Hastuti, T., Rochimah, N., & Rahmawati, W., 2021), (Jati, 2021), dan (Suhartatik, A., Susilawati, C. E., Arini, & Shanti., 2022). Dalam penelitian *Modelling Komunikasi Interpersonal “Ibu Sahabat Remaja” dalam Literasi Kesehatan Reproduksi* dipaparkan bahwa ibu merupakan agen penting dalam mengedukasi keluarga. Keterampilan literasi harus dimiliki seorang ibu, khususnya literasi kesehatan reproduksi remaja. Ibu harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak remajanya sehingga mereka mendapat informasi kesehatan reproduksi yang akurat (Hastuti, T., Rochimah, N., & Rahmawati, W., 2021). Dalam penelitian *Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga* diinformasikan bahwa tingkat kecakapan literasi seorang ibu, khususnya literasi digital dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam kehidupan sehari-hari. Ibu-ibu generasi milenial memiliki minat terhadap isu-isu kesehatan yang dibutuhkan untuk anak dan keluarga. Tren pencarian informasi ini hendaknya disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik untuk menjamin ketepatan dalam memilah informasi yang beredar (Jati, 2021). Hasil penelitian *Kompetensi Ibu dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak Sejak Dini di Kelurahan Semolowaru Surabaya* disimpulkan bahwa kesadaran ibu-ibu terhadap pentingnya literasi keuangan memberikan dampak yang positif agar anak-anak tidak hanya menjadi objek yang pasif dalam urusan finansial (Suhartatik, A., Susilawati, C. E., Arini, & Shanti., 2022).

Ketiga penelitian tersebut secara umum memiliki kesamaan dalam hal mengungkapkan betapa pentingnya peran ibu dalam literasi keluarga. Seorang ibu sangat diharapkan memiliki kemampuan literasi dan daya kritis dalam mencari, menerima, mengelola, memproses, dan menyebarkan informasi. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini akan membahas literasi kritis kaum ibu sehingga mampu mengoptimalisasikan peran ibu dalam literasi keluarga.

2. Landasan Teori

2.1 Literasi Kritis

Literasi kritis memiliki empat dimensi, yaitu *disrupting the commonplace*, *interrogating multiple viewpoints*, *focusing on sociopolitical issues*, dan *taking action and promoting social justice* (Lewison et al., 2002). *Disrupting the commonplace* (mengubah perspektif dari yang biasanya). Dalam dimensi pertama ini, perspektif harus diubah dari yang biasa dilakukan. Literasi kritis dikonseptualisasikan untuk melihat bahasa yang digunakan dalam sebuah teks ketika menyampaikan informasi sehari-hari memiliki makna yang tersirat yang berpotensi menguntungkan kelompok tertentu. *Interrogating multiple viewpoints* (menginterogasi berbagai sudut pandang). Dalam dimensi kedua, pembaca diminta untuk memosisikan diri agar memahami teks tidak hanya berdasarkan perspektif pribadi tetapi juga sudut pandang orang lain. *Focusing on sociopolitical issues* (fokus pada isu sosial politik). Dalam dimensi ketiga, literasi bukanlah sesuatu yang netral, melainkan telah terkonstruksi secara sosial dan politik untuk mencapai kepentingan tertentu. *Taking action and promoting social justice* (mengambil tindakan dan mempromosikan keadilan sosial). Dimensi ini tidak dapat dilakukan tanpa memahami tiga dimensi sebelumnya.

Di sisi lain, terdapat model pengembangan literasi kritis melalui lima fase dan dua penguatan motif (Khorshidi, 2017). Lima fase dan dua penguatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemahaman

Fase pertama dalam literasi kritis menurut Khorshidi, yaitu memahami teks atau informasi yang diperoleh. Pada awalnya, pembaca memahami makna tekstual dan makna tersurat terlebih dahulu kemudian memahami makna yang tersirat dengan cara menyuarakan (ada banyak suara yang dibungkam di dalam teks), menerjemahkan (ada banyak keanehan di dalam teks yang harus diterjemahkan), mengidentifikasi, dan mempertanyakan teks atau informasi tersebut. Dalam literasi kritis, fase pemahaman tidak hanya sekadar memahami pada umumnya tetapi memandang teks atau informasi sebagai hal yang multitafsir.

b. Konstruksi

Pada fase ini, pembaca diajak untuk mandiri dan kreatif dengan cara transktivitas dan mengontekstualisasikannya. Pembaca membuat bacaan dan ide-ide di dalamnya menjadi bagian dari konteks mereka sendiri.

c. Konseptualisasi

Konseptualisasi adalah buah dari dialog dan korelasi antara teks (informasi yang diperoleh) dan diri (pembaca atau penerima informasi). Fase ini merupakan internalisasi dan pernyataan diri pembaca yang dikonseptualisasikan.

d. Konversi

Pada fase ini, tema-tema yang terinternalisasi mulai berubah menjadi reaksi praktis pribadi, transktivitas dari refleksi ke tindakan. Pembaca yang berliterasi kritis ketika mendapat informasi bahwa limbah plastik sangat berbahaya untuk lingkungan, dia mulai bertindak secara pribadi untuk mengurangi pemakaian plastik atau bahkan sampai ke tindakan mendaur ulang sampah plastik.

e. Kesadaran

Kesadaran merupakan fase tertinggi dari dinamika literasi kritis. Pada fase ini, pembaca tidak bisa diam dan selalu merasa aktif bertanggung jawab untuk segala informasi yang diperolehnya. Informasi itu tidak boleh terhenti di dirinya, informasi itu harus dibagikan kepada yang lain atau bahkan sampai kepada menyelenggarakan seminar atau kampanye untuk menyuarakan informasi tersebut. Setelah lima fase dilalui oleh pembaca literasi kritis, Khorshidi memberikan dua penguatan di dalam model literasi kritis yang dikembangkannya, yaitu mengkritik dan komunikasi.

f. Mengkritik

Pada bagian mengkritik, pembaca literasi kritis dilatih dan diharapkan untuk mempertanyakan setiap hal yang tidak pasti yang diperolehnya saat membaca, mendengar, atau melihat dan tidak menerima informasi tanpa menginterogasinya.

g. Komunikasi

Komunikasi atau dialog dalam berbagai bentuknya baik lisan maupun tulisan merupakan fitur umum dari praktik literasi kritis. Tanpa komunikasi kritis, literasi kritis tidak masuk akal. Hal ini bermaksud ingin menyampaikan bahwa interaksi dengan orang lain memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal,

menghargai sudut pandang yang berbeda, dan memecahkan masalah yang sedang dialami.

2.2 Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Nasional yang memuat Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Keluarga, dan Literasi Masyarakat mulai dilakukan dan dibudayakan dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun ketiga gerakan tersebut dicanangkan secara bersamaan, namun keberadaan program literasi keluarga tidak sepopuler gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi keluarga masih belum akrab di kalangan masyarakat dan implementasinya pun masih terbatas. Hal tersebut dapat menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan besar gerakan literasi, karena literasi keluarga merupakan kegiatan literasi awal yang dilakukan oleh seseorang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang yang dapat mengenalkannya pada kegiatan literasi. Literasi keluarga yang dimaksud di sini adalah kegiatan literasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak, baik di rumah maupun di komunitas (Wulan, 2022).

Sehubungan dengan gerakan literasi keluarga, sebenarnya pemerintah telah meluncurkan dan mengimplementasikan beberapa program edukasi untuk keluarga, salah satunya yaitu Program Pendidikan Masyarakat. Menurut Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Keluarga (2015), program ini diharapkan dapat berperan dalam menjalin kemitraan antara satuan pendidikan dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan anak. Dengan program ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama untuk melakukan pembiasaan positif, mulai dari jenjang pendidikan paling rendah hingga tinggi, baik pendidikan formal maupun nonformal. Dimensi pada kurikulum pendidikan keluarga adalah pembinaan orang tua, hubungan orang tua dan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, pembinaan keluarga, masyarakat dan budaya. Berdasarkan pemaparan tersebut, gerakan literasi keluarga secara implisit telah terdapat di dalam program tersebut, namun tidak mendalam atau mendetail mengenai implementasinya. Hal tersebut karena program pendidikan keluarga lebih terfokus pada kegiatan edukasi terhadap keluarga agar berperan aktif dalam pendidikan anak sehingga terjadi sinergi antara sekolah dan keluarga.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya dan membuat kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Listiani, 2017). Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Marlina, 2020). Dengan demikian, penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data angka tanpa menguji hipotesis (Wahyudi, 2022).

Data dalam penelitian ini, yaitu profil ibu dan anak, profil literasi keluarga, dan kemampuan literasi kritis ibu. Profil ibu dan anak meliputi usia ibu, latar belakang pendidikan ibu, profesi ibu, dan usia anak. Profil literasi keluarga meliputi penyediaan fasilitas literasi keluarga dan strategi literasi keluarga. Responden dalam penelitian ini adalah empat puluh anggota organisasi perempuan (ranting 'Aisyiyah) di daerah Tanjung Gusta, Medan Helvetia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, dan tes. Survei dan wawancara digunakan untuk memperoleh data profil ibu dan anak serta profil literasi keluarga, sedangkan tes digunakan untuk memperoleh pretest dan posttest berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis ibu. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu lembar kuesioner profil ibu dan anak serta profil literasi keluarga, pertanyaan wawancara profil literasi keluarga, dan soal tes kemampuan berpikir kritis ibu. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan penyuluhan untuk mengoptimalisasikan peran ibu dalam literasi keluarga. Analisis data dalam penelitian ini analisis univariat dengan menggunakan program SPSS 20.

4. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian, yakni optimalisasi peran ibu dalam literasi keluarga. Pembahasan dimulai dari pemaparan profil ibu dan anak meliputi usia ibu, latar belakang pendidikan ibu, profesi ibu, dan usia anak, selanjutnya dipaparkan profil literasi keluarga meliputi penyediaan fasilitas literasi keluarga dan strategi literasi keluarga.

4.1. Profil Ibu Dan Anak

Responden dalam penelitian ini adalah empat puluh anggota organisasi perempuan (ranting Aisiyah) di daerah Tanjung Gusta, Medan Helvetia.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Usia ibu		
≤25 tahun	4	10
25-30 tahun	14	35
31-36 tahun	15	37,5
37-42 tahun	7	17,5
Pendidikan ibu		
SMA/SMK	12	30
S-1	14	35
S-2	10	25
S-3	4	10
Profesi ibu		
Ibu rumah tangga	8	20
PNS	10	25
Dosen/guru	10	25
Pegawai swasta	7	17,5
Wirausaha	5	12,5
Usia anak		
≤5 tahun	5	12,5
5-10 tahun	15	37,5
11-16 tahun	14	35
17-22 tahun	6	15

Berdasarkan data tersebut, ditunjukkan bahwa usia ibu yang berusia ≤25 tahun sebanyak 4 orang (10%), sedangkan untuk usia 25-30 tahun sebanyak 14 orang (35%), untuk usia 31-36 tahun 15 orang (37,5%), dan usia 37-42 tahun 7 orang (17,5). Berdasarkan latar belakang pendidikan, didominasi oleh S-1 sebanyak 14 orang (35%), sedangkan SMA/SMK 12 orang (30%), S-2 10 orang (25%), dan S-3 4 orang (10%). Berdasarkan profesi, diketahui bahwa ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 8 orang (20%), PNS dan dosen/guru sama-sama berjumlah 10 orang (25%), pegawai swasta 7 orang (17,5%), dan wirausaha 5 orang (12,5%). Berdasarkan usia anak, ≤5 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), 5-10 tahun sebanyak (37,5%), 11-16 tahun 14 orang (35%), dan 17-22 tahun 6 orang (15 %).

Hasil survei tersebut menguraikan bahwa kriteria usia ibu, pendidikan ibu, profesi ibu, dan usia anak berpengaruh terhadap optimalisasi peran ibu dalam literasi keluarga. Kriteria usia ibu yang berada pada rentang 25-30 tahun dengan latar belakang pendidikan S-1 berdampak kepada program literasi keluarga dan berpikir kritis ibu. Begitu juga dengan kriteria usia ibu yang berada pada rentang 31-36 tahun dengan latar belakang pendidikan S-3 dan berprofesi sebagai dosen/guru memberikan pengaruh terhadap adanya program literasi dalam keluarga.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa anggota 'Aisyiyah di Ranting Tanjung Gusta begitu bervariasi baik dari segi usia ibu, latar belakang pendidikan, profesi, maupun usia anak. Hal ini tentu sangat berdampak kepada cara pandang para ibu saat menjalankan perannya dalam mengembangkan kemampuan literasi anggota keluarga. Ibu dengan latar belakang pendidikan S-3 lebih memiliki daya kritis untuk menyusun program literasi keluarga. Responden yang telah menyusun program literasi keluarga adalah keluarga yang ibunya berpendidikan S-3. Sementara itu, ibu dengan rentang usia di bawah 40 tahun lebih terbuka mengenai pola pengasuhan (*parenting*) generasi saat ini. Idealnya, sebagai sosok yang sangat dekat dengan anak, ibu senantiasa belajar memberikan fondasi pendidikan yang terbaik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lubis, 2019) memaparkan bahwa peranan ibu sebagai madrasah pertama bagi anak memberikan gambaran seorang ibu yang diharapkan untuk tidak berhenti belajar sehingga ibu menjadi sosok yang diteladani anak-anaknya. Oleh karena itu, optimalisasi peran ibu dalam literasi keluarga akan membentuk anak-anak yang nyaman dengan kegiatan berliterasi.

4.2. Profil Literasi Keluarga

Profil literasi keluarga meliputi penyediaan fasilitas literasi keluarga dan strategi literasi keluarga. Dalam hal penyediaan fasilitas literasi keluarga, sebagian responden selalu menyediakan bahan bacaan di rumah (67,5%), sedangkan 15% responden sering menyediakan bahan bacaan di rumah, 10% responden kadang-kadang menyediakan bahan bacaan di rumah, dan 7,5% responden menyatakan jarang menyediakan bahan bacaan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berusaha untuk membudayakan literasi keluarga di rumah

masing-masing. Para ibu telah memahami urgensi literasi bagi anak-anaknya dengan cara menyediakan fasilitas literasi bagi anggota keluarga.

Dalam hal menyediakan bahan bacaan, 75% responden memilih untuk membeli, 20% responden memilih untuk mengunduh, dan 5% responden memilih untuk meminjam dari perpustakaan. Hal ini memberikan informasi bahwa ibu-ibu sudah terampil untuk mengunduh bahan bacaan, tidak terbatas kepada membeli. Walaupun persentasenya sedikit, perpustakaan telah menjadi alternatif ibu untuk menyediakan bahan bacaan. Hal ini berarti, anak-anak dapat dikenalkan dengan perpustakaan sejak dini. Membeli bahan bacaan berada di tingkat persentase yang tinggi. Perjuangan para ibu mengalokasikan dana untuk literasi keluarga merupakan usaha yang patut diapresiasi.

Dalam hal strategi literasi keluarga, 20% responden yang telah menyusun program literasi keluarga, sedangkan 80% responden belum menyusun program literasi keluarga. Hal ini menjadi peluang kepada yang telah menyusun program literasi keluarga untuk berbagi strategi kepada yang belum menyusunnnya hingga pada praktiknya nanti disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan keluarga masing-masing.

Program literasi keluarga yang telah disusun oleh 20% responden memiliki perbedaan karena disesuaikan dengan karakteristik keluarga masing-masing, tetapi terdapat beberapa persamaan, yaitu program literasi keluarga yang paling utama adalah orang tua memberikan keteladanan kepada anak-anak di rumah, selanjutnya alokasi dana untuk menyediakan bahan literasi, dan meluangkan waktu untuk liburan ke toko buku, perpustakaan, atau pun tempat hiburan yang edukatif, seperti kafe buku serta mengajak anak untuk menulis jurnal perasaan.

4.3. Kemampuan Berpikir Kritis Ibu

Dengan menggunakan indikator berpikir kritis (Ennis, 1991), dilakukan pretes (sebelum dilakukan penyuluhan) dan posttes (setelah dilakukan penyuluhan) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis ibu dalam mencari, menerima, mengelola, memproses, dan menyebarkan informasi sehingga mampu mengoptimalisasikan peran ibu dalam literasi keluarga.

Tabel 2 Analisis Univariat Kemampuan Berpikir Kritis Ibu

Indikator	Subindikator	Hasil Pretes		Hasil Posttes	
		%	Kategori	%	Kategori
Memberikan penjelasan sederhana	Memberikan argumentasi ketika mencari, menerima, atau memproses informasi	77,5	Cukup baik	87,5	Baik
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber informasi dapat dipercaya atau tidak	75	Cukup baik	85	Baik
Menarik kesimpulan	Menggeneralisasikan informasi	75	Cukup baik	80	Baik
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi istilah dan asumsi dari informasi	75	Cukup baik	80	Baik
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan saat berinteraksi dengan orang lain dalam menyebarkan informasi	80	Baik	95	Sangat baik

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut, setelah dilakukan penyuluhan untuk mengoptimalkan peran ibu dalam literasi keluarga dapat diketahui kemampuan berpikir kritis ibu berada dalam kategori sangat baik dan baik. Untuk indikator pertama, yaitu memberikan penjelasan sederhana berada dalam kategori baik. Pada saat penyuluhan, para ibu menyampaikan bahwa mereka kesulitan jika harus berargumentasi ketika mencari, menerima, atau pun memproses informasi. Melalui penyuluhan ini, para ibu sangat terbantu dan memiliki kepercayaan diri yang baik jika harus berargumentasi.

Begitu pula dengan indikator yang kedua, yaitu mempertimbangkan apakah informasi itu dapat dipercaya atau tidak. Ibu-ibu 'Aisyiyah menjadi lebih paham yang harus dilakukan agar terhindar dari informasi yang tidak tepat. Untuk indikator ketiga, keempat, dan kelima, para ibu juga menunjukkan hasil yang awalnya cukup baik menjadi baik dan yang awalnya baik menjadi sangat baik. Menurut mereka, materi penyuluhan mampu membuka cakrawala mengenai literasi dan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan oleh anggota keluarga. Harapan para ibu agar penyuluhan ini dapat dikembangkan menjadi program pelatihan. Menurut mereka, keberlimpahan informasi pada saat ini sangat membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, ibu dapat mengoptimalkan perannya dalam literasi keluarga.

5. Penutup

Merancang program literasi keluarga adalah strategi yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan ibu dalam pengembangan literasi anak. Ketika program literasi keluarga terwujud, ibu berperan menjadi pendukung utama bagi literasi anak. Dalam menyusun strategi literasi keluarga, seorang ibu membutuhkan daya berpikir kritis sehingga ibu menyebarkan informasi yang akurat kepada anggota keluarga karena ibu telah mampu memilih dan memilah suatu informasi dengan seksama. Program literasi keluarga yang pada awalnya hanya bertujuan agar anak dapat berprestasi di bidang akademik, pada akhirnya menjadi budaya yang semoga mampu mencetak generasi Indonesia yang berperan aktif dalam peradaban dunia.

Daftar Pustaka

- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Bingham, G. E., Jeon, H. J., Kwon, K. A., & Lim, C. (2017). Parenting Styles and Home Literacy Opportunities: Associations with Children's Oral Language Skills. *Infant and Child Development*, 26(5). <https://doi.org/10.1002/icd.2020>
- Damaianti, V. S. (2021). Strategi Regulasi Diri dalam Peningkatan Motivasi Membaca. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4613>
- Ennis, R. (1991). Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 10(1), 5–24.
- Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis Pada Cerita Anak Litara. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(10), 61–70. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.2800>
- Fikrat-Wevers, S., Van Steensel, R., & Arends, L. (2021). Effects of Family Literacy Programs on the Emergent Literacy Skills of Children From Low-SES Families: A Meta-Analysis. In *Review of Educational Research* (Vol. 91, Issue 4). <https://doi.org/10.3102/0034654321998075>
- Hapsari, D. T., Rosdiana, H., & Setiadarma, A. (2021). Literasi Media Digital di Kalangan Ibu-Ibu Kelompok Aisiyyah, Petukangan Utara, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 1(2), 51–62.
- Hastuti, T., Rochimah, N., & Rahmawati, W. (2021). Modelling Komunikasi Interpersonal “ Ibu Sahabat Remaja ” dalam Literasi Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Webinar Nasional Pengabdian Masyarakat (Abdimas) Ke-4 UMY*, 42–55. <https://doi.org/10.18196/ppm.41.843>

- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091>
- Kaiper, A., Emily, M., Carol, W., Jungeun, C., Grinder, E., Esther, M., & Tabitha, P. (2020). On the Fly : Adapting Quickly to Emergency Remote Instruction in a Family Literacy Programme. *International Review of Education*, 66(5), 691–713. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09861-y>
- Khorshidi, S. (2017). 7C Model of Critical Literacy: a Freirean Approach To Empowering Education. *Asian Journal of Educational Research*, 5(4), 97–110. www.multidisciplinaryjournals.com
- Lewison, M., Flint, A. S., & Van Sluys, K. (2002). Taking on Critical Literacy: The Journey of Newcomers and Novices. *Language Arts*, 79(5), 382–392.
- Listiani, N. M. (2017). Pengaruh Kreativitas dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 263. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Lubis, M. S. A. (2019). Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *TARBIYAH Bil QALAM : Jurnal Pendidikan Agama Dan*, III(1), 1–4.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104–110. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2339>
- Sari, A. N., & Rukiyah, R. (2021). Peran Ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak (Studi Kasus Penulis Buku Meydiana Rahmawati Ismail). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 295–306. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.295-306>
- Suhartatik, A., Susilawati, C. E., Arini, & Shanti. (2022). Kompetensi Ibu dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak. *JURNAL ABDIMAS PeKA*, 5(1), 19–30.
- Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Wasik, B. H., & Van Horn, B. (2015). The Role of Family Literacy in Society. In *Handbook of Family Literacy*. <https://doi.org/10.4324/9780203841495.ch1>
- Widiastika, W., Iswara, P. D., Rahman, R., & Damaianti, V. S. (2022). Keterlibatan Ibu dalam Literasi Keluarga pada Pembelajaran Menulis Permulaan di Masa Pandemi Covid 19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 633. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8347>
- Wulan, N. S. (2022). *Pengembangan Model Literasi Keluarga Berbasis Simplifikasi Cerita Rakyat*. Purwokerto Selatan : Pena Pustaka.